

## PENDAMPINGAN DAN EDUKASI GRAMMAR-TRANSLATION METHOD BAGI SISWA SMP UNTUK MENINGKATKAN EFKASI DIRI DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS

<sup>1</sup>Novy Yuliyanti, <sup>2</sup>Romadhon<sup>✉</sup>

<sup>1</sup>Universitas Al-Khairiyah, Cilegon, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Pikes Input Serang, Banten, Indonesia

Email: [adhonrro@gmail.com](mailto:adhonrro@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol5No1.pp97-103>

### ABSTRACT

*This community service project addresses the low self-efficacy of junior high school students in learning English, exacerbated by conventional practices that prioritize rote learning over engagement. The program aimed to enhance students' confidence and grammatical competence through a modified GTM approach, integrating mentoring, contextual materials, and collaborative activities. Conducted at SMP YPWKS Cilegon with 38 seventh-grade students, the intervention included three stages: (1) communication and material development, (2) 2-week interactive sessions (pre-test, role-play, bilingual text analysis, post-test), and (3) mixed-method evaluation (statistical analysis, Likert-scale questionnaires). Results showed a significant increase in post-test scores (average +22.3 points,  $p=0.000$ ), reduced grammatical errors (e.g., tense usage decreased by 43%), and high satisfaction rates (average 4.5/5), particularly regarding mentor support and contextual learning. The project demonstrates that adapting traditional methods with scaffolding and psychosocial support can bridge pedagogical gaps in low-resource settings. Recommendations include extending program duration, integrating digital tools, and expanding collaboration with stakeholders to sustain meaningful outcomes.*

**Keyword:** GTM, English, Self-Efficacy, Education.

### ABSTRAK

*Pengabdian ini menjawab rendahnya efikasi diri siswa SMP dalam pembelajaran bahasa Inggris akibat metode konvensional yang kurang melibatkan partisipasi aktif. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman gramatikal melalui modifikasi GTM berbasis pendampingan, materi kontekstual, dan aktivitas kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan di SMP YPWKS Cilegon dengan 38 siswa kelas VII, mencakup tiga tahap: (1) komunikasi dan pengembangan materi, (2) 2 sesi interaktif (pre-test, analisis teks bilingual, role-play, post-test), dan (3) evaluasi campuran (analisis statistik, angket skala Likert). Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan nilai post-test (rata-rata +22,3 poin,  $p=0,000$ ), penurunan kesalahan gramatikal (misal: penggunaan tenses turun 43%), serta kepuasan tinggi (rata-rata 4,5/5), terutama pada dukungan mentor dan relevansi materi. Program ini membuktikan bahwa adaptasi metode tradisional dengan pendekatan psikopedagogis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah terbatas sumber daya. Rekomendasi mencakup perpanjangan durasi, integrasi teknologi, dan perluasan kolaborasi untuk keberlanjutan yang berarti.*

**Kata Kunci:** GTM, Bahasa Inggris, Efikasi Diri, Pendampingan.

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa global memegang peran krusial dalam pendidikan, ekonomi, dan interaksi lintas budaya. Di

Indonesia, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib sejak jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, meskipun diajarkan secara formal, banyak siswa masih mengalami kesulitan

dalam menguasai keterampilan berbahasa Inggris, terutama dalam aspek tata bahasa (*grammar*) dan penerjemahan (*translation*). Rendahnya capaian ini tidak hanya mencerminkan kesenjangan kualitas pengajaran, tetapi juga mengindikasikan masalah mendasar seperti kurangnya efikasi diri (*self-efficacy*) siswa dalam belajar bahasa Inggris (Bai & Wang, 2023).

Efikasi diri, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu, merupakan faktor penentu motivasi dan keberhasilan akademik (Schunk & DiBenedetto, 2020). Dalam konteks pembelajaran bahasa, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari tantangan, kurang termotivasi, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Mills, 2014). Fenomena ini terlihat jelas di kalangan siswa SMP Indonesia yang sering kali merasa takut membuat kesalahan gramatis atau gagal memahami teks berbahasa Inggris. Akibatnya, mereka enggan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya menghambat pengembangan kompetensi Bahasa (Hidayati et al., 2022).

Metode pengajaran konvensional seperti *Grammar-Translation Method* (GTM) masih dominan digunakan di banyak sekolah, khususnya di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan modern. GTM menekankan penghafalan aturan tata bahasa dan penerjemahan teks, tetapi sering dikritik karena bersifat teacher-centered, kurang melibatkan siswa dalam praktik komunikatif, dan tidak relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Richards & Rodgers, 2014). Namun, di sisi lain, metode ini memiliki potensi yang belum sepenuhnya tergali, terutama jika dipadukan dengan pendekatan pendampingan (mentoring) dan edukasi yang holistik. Melalui adaptasi kreatif, GTM dapat diarahkan untuk membangun kepercayaan diri siswa dengan memberikan dasar struktural yang kuat sebelum melangkah ke keterampilan komunikatif (Bhatti & Mukhtar, 2017).

Permasalahan utama yang dihadapi siswa SMP dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah rendahnya efikasi diri, yang dipicu oleh metode pengajaran yang tidak mendorong partisipasi

aktif, minimnya umpan balik konstruktif, dan tekanan psikologis akibat *fear of failure* (Wang et al., 2023). Survei dari (Santoso & Perrodin, 2022) menemukan bahwa siswa merasa tidak percaya diri ketika diminta menerjemahkan kalimat atau menjelaskan struktur grammar. Hal ini diperparah oleh kurangnya kesadaran guru dalam mengintegrasikan strategi pedagogis yang memadukan keahlian teknis (seperti grammar) dengan dukungan psikologis (Alrabai, 2015).

Urgensi dari isu ini terletak pada dampak jangka panjang rendahnya efikasi diri terhadap masa depan siswa. Dalam era globalisasi, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya menjadi syarat akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang mendukung daya saing di tingkat nasional maupun global. Siswa yang tidak mampu mengatasi kecemasan belajar bahasa Inggris berisiko tertinggal dalam berbagai aspek, termasuk akses ke informasi, peluang studi lanjut, dan karier (Dörnyei & Ryan, 2015). Oleh karena itu, intervensi melalui pendampingan dan edukasi berbasis GTM menjadi relevan untuk mengatasi masalah ini secara sistematis.

Kegiatan Pengabdian ini mengusulkan pendekatan GTM yang dimodifikasi melalui program pendampingan dan edukasi untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Rasionalisasi kegiatan ini didasarkan pada tiga argumen utama. Pertama, GTM memberikan fondasi struktural yang jelas melalui penjelasan grammar dan latihan terjemahan, yang dapat mengurangi kebingungan siswa dan meningkatkan rasa kontrol atas materi. Kedua, pendampingan oleh guru atau mentor berperan sebagai scaffolding untuk membimbing siswa mengatasi kesulitan, memberikan umpan balik personal, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif (Mahan, 2022). Ketiga, integrasi edukasi tentang *growth mindset* (Yeager et al., 2019) dalam proses pembelajaran membantu siswa memandang kesalahan sebagai bagian alami dari belajar, bukan sebagai kegagalan.

Studi oleh (Chen et al., 2022) menunjukkan bahwa kombinasi metode tradisional dengan pendekatan psikologis seperti mentoring efektif meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Sementara

itu, penelitian (As'ari et al., 2021) membuktikan bahwa modifikasi GTM dengan aktivitas kolaboratif mampu menaikkan kepercayaan diri siswa dalam menulis bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan penerapan GTM yang dipadukan dengan teknik peer mentoring memperkuat rasionalitas bahwa adaptasi GTM tidak hanya feasible, tetapi juga berpotensi menjawab tantangan efikasi diri (Ahrari & Jamali, 2018).

## TUJUAN DAN MANFAAT

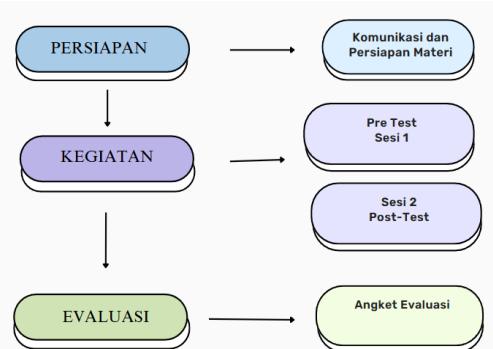
Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah mengeksplorasi dampak pendampingan belajar melalui metode Grammar-Translation Method (GTM) pada siswa kelas 7 SMP YPWKS, dengan fokus pada metode yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan akademik remaja usia 12-13 tahun. Secara khusus, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas penerjemahan kontekstual dan analisis struktur gramatikal, seperti latihan menerjemahkan cerita pendek atau dialog sehari-hari yang relevan dengan dunia mereka. Selain itu, pengabdian ini bertujuan memperkaya variasi metode pengajaran dari pendekatan satu arah (teacher-centered) menjadi kolaboratif, misalnya melalui diskusi kelompok, permainan bahasa, dan proyek kreatif berbasis teks, guna meningkatkan efikasi diri, motivasi intrinsik, serta pemahaman gramatikal siswa.

Manfaat dari kegiatan ini meliputi pemberian pelatihan dalam mengintegrasikan GTM dengan teknik pedagogis modern seperti scaffolding dan peer mentoring, pendampingan untuk mengurangi kecemasan belajar bahasa Inggris melalui lingkungan yang supotif dan umpan balik konstruktif, serta mendorong kemandirian belajar siswa dengan melibatkan mereka dalam refleksi diri dan penilaian berbasis portofolio. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembangunan kepercayaan diri sebagai fondasi pembelajaran jangka Panjang.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan belajar

berbasis scaffolding (Mahan, 2022) yang terstruktur dalam tiga tahap utama. Pada tahap persiapan, dilakukan pelatihan mentor (guru dan mahasiswa) untuk menguasai teknik modifikasi Grammar-Translation Method (GTM) dan prinsip growth mindset (Yeager et al., 2019), serta penyajian pembelajaran kontekstual berbasis tema relevan bagi siswa kelas 7, berupa cerita pendek dan dialog sehari-hari. Materi ini dirancang untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan kognitif remaja usia 12-13 tahun. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan sekolah untuk memastikan kesiapan logistik dan etis melalui surat persetujuan partisipasi.



**Gambar 1.** Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pendampingan, siswa mengikuti 2 sesi interaktif selama 2 minggu dengan aktivitas analisis teks bilingual, diskusi kelompok, dan permainan peran (*role-play*). Setiap sesi diawali dengan pre-test untuk mengukur pemahaman awal grammar dan kemampuan penerjemahan, lalu diakhiri dengan refleksi singkat untuk memperkuat progres belajar. Di akhir program, dilakukan post-test menggunakan instrumen serupa dengan pre-test untuk mengevaluasi peningkatan kognitif. Pendekatan kolaboratif ini menekankan pemberian umpan balik konstruktif dan penghargaan atas small wins guna membangun kepercayaan diri (Bai & Wang, 2023).

Tahap evaluasi mencakup analisis kuantitatif (perbandingan pre-test dan post-test dengan uji paired sample t-test) dan kualitatif melalui angket kepuasan berbasis skala Likert 1-5 untuk mengukur tingkat keterlibatan, kenyamanan, dan motivasi siswa. Metode ini tidak

hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar empatik yang mendorong kemandirian dan *self-efficacy* peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dan edukasi berbasis modifikasi *Grammar-Translation Method* (GTM) dilaksanakan di Aula SMP YPWKS Cilegon dengan melibatkan 38 siswa kelas 7 serta 8 mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Universitas Al-Khairiyah sebagai mentor. Ruang aula yang luas dan terang diatur secara fleksibel, papan proyektor, dan dekorasi bertema bahasa Inggris (seperti poster struktur grammar dan kutipan inspiratif) untuk menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan. Antusiasme siswa terlihat sejak awal, terutama saat mahasiswa mentor memperkenalkan diri dengan permainan ice-breaking berbasis Bahasa berupa *word chain* dan tebak kata bilingual. Suasana cair ini berhasil mengurangi kecemasan awal peserta, yang sebelumnya banyak mengaku grogi saat belajar bahasa Inggris.



Gambar 2. Jalannya Kegiatan

Selama 2 sesi pendampingan, kegiatan didominasi oleh aktivitas interaktif seperti analisis teks cerita pendek bertema kehidupan remaja (persahabatan dan hobi), permainan peran (*role-play*) dalam situasi sehari-hari (memesan makanan dan bercerita pengalaman), serta proyek kelompok menerjemahkan dan memvisualisasikan komik bilingual.

Mahasiswa mentor menggunakan pendekatan *scaffolding* dengan membagi tugas kompleks menjadi langkah kecil: (1) mengidentifikasi kata kunci dalam teks, (2)

membandingkan struktur kalimat bahasa Inggris-Indonesia, dan (3) menyusun terjemahan kreatif. Metode ini memicu partisipasi aktif, bahkan dari siswa yang awalnya pasif.



Gambar 3. Partisipasi Siswa dan Mentor Mahasiswa

Contohnya, dalam sesi ke-2, seorang siswa yang sempat enggan berbicara akhirnya berani mempresentasikan terjemahannya setelah mendapat dorongan teman sekelompok dan umpan balik positif dari mentor.

Tabel 1. Hasil Penilaian

Aspek Evaluasi	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Menerjemahkan Kalimat Kompleks	45	78	33
Penggunaan Artikel (a/an/the)	38	67	29
<i>Simple Past Tense</i>	41	70	29
Struktur Kalimat Pasif	36	65	29
Rata-rata Nilai	52,3	74,6	22,3
Keseluruhan			

Sebelum intervensi, kemampuan siswa diukur melalui pre-test yang mencakup 20 soal pilihan ganda (*grammar*) dan 5 pertanyaan penerjemahan kalimat sederhana. Rata-rata nilai pre-test adalah 52,3 (skala 0-100), dengan kesalahan paling banyak pada penggunaan *tenses* (khususnya simple past tense) dan struktur kalimat pasif. Setelah 8 minggu, post-test dengan tingkat kesulitan setara menunjukkan peningkatan signifikan: rata-rata nilai menjadi 74,6. Analisis statistik *paired sample t-*

test ( $\alpha=0,05$ ) mengonfirmasi bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ( $t=8,21$ ;  $p=0,000$ ). Peningkatan tertinggi terlihat pada kemampuan menerjemahkan kalimat kompleks (dari rata-rata 45 ke 78) dan penggunaan artikel (*a/an/the*) yang sebelumnya menjadi kelemahan mayoritas siswa.

Pendekatan bertahap dalam modifikasi GTM memungkinkan siswa membangun kepercayaan diri melalui penguasaan materi dasar sebelum menghadapi tantangan lebih kompleks (Bai & Wang, 2023). Misalnya, dalam latihan menerjemahkan yang awalnya dianggap “menakutkan” berubah menjadi aktivitas yang bermakna karena siswa merasa terhubung dengan konten visual dan konteks cerita yang relevan. Hal ini sejalan dengan temuan (Chen et al., 2022) bahwa integrasi media kreatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik.

**Tabel 2.** Hasil Angket Evaluasi Kegiatan

No.	Pertanyaan	Mean	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan belajar	4,6	Sangat Puas
2	Keterlibatan mentor dalam menjelaskan konsep	4,8	Sangat Puas
3	Manfaat aktivitas kelompok	4,5	Puas
4	Kenyamanan lingkungan belajar	4,7	Sangat Puas
5	Peningkatan rasa percaya diri dalam bahasa Inggris	4,3	Puas
6	Kemudahan memahami grammar melalui contoh kontekstual	4,4	Sangat Puas
7	Keterbukaan mentor terhadap pertanyaan	4,9	Sangat Puas
8	Minat untuk terus belajar dengan metode serupa	4,2	Puas
9	Pengurangan kecemasan saat praktik bahasa Inggris	4,1	Puas
10	Kesesuaian durasi sesi pembelajaran	4,0	Puas

Angket kepuasan dengan 10 pertanyaan (skala Likert 1-5) diisi oleh 38 siswa. Hasilnya menunjukkan respons sangat positif. Dari data di atas, aspek paling diapresiasi adalah keterlibatan mentor (poin 2 dan 7) yang dinilai ramah, sabar, dan mampu menjelaskan dengan analogi sederhana. Siswa juga menyukai penggunaan cerita pendek dan komik sebagai media belajar (poin 1 dan 6), yang menurut mereka “lebih menyenangkan daripada buku teks”. Namun, beberapa siswa mengaku masih merasa kurang percaya diri (poin 5) saat harus berbicara di depan kelas, meski angket menunjukkan 72% responden merasa lebih terbuka untuk mencoba berkomunikasi dalam bahasa Inggris setelah program.

Kegiatan ini membuktikan bahwa modifikasi GTM dengan pendampingan kolaboratif dapat menjadi jembatan antara pembelajaran tradisional dan kebutuhan siswa generasi Z yang menyukai interaktivitas dan relevansi kontekstual (Kaharuddin, 2018). Peningkatan nilai post-test tidak hanya mencerminkan pemahaman gramatikal yang lebih baik, tetapi juga kemampuan analitis dalam memecahkan masalah dalam terjemahan yang merupakan sebuah keterampilan kritis abad ke-21 (Arabloo et al., 2022; Sumiati et al., 2020). Selain itu, lingkungan belajar yang empatik, ditandai dengan minimnya kritik negatif dan fokus pada progres kecil (*small wins*), berkontribusi pada penurunan kecemasan belajar (Wu et al., 2022).

Partisipasi mahasiswa Tadris Bahasa Inggris juga menjadi faktor kunci. Keberadaan mereka sebagai “teman belajar yang lebih dekat usia” menciptakan dinamika egaliter, di mana siswa merasa nyaman bertanya tanpa takut dihakimi. Salah satu mentor mencatat dalam refleksi: “Siswa lebih responsif saat kami menggunakan contoh dari lagu atau film yang mereka sukai, seperti *Spider-Man* atau *Taylor Swift*.” Hal ini memperkuat argumen (Yang & Ogata, 2023) bahwa personalisasi materi pembelajaran meningkatkan *engagement*.

## KESIMPULAN

Program pendampingan dan edukasi berbasis modifikasi *Grammar-Translation Method* (GTM) bagi siswa kelas 7 SMP YPWKS Cilegon telah mencapai tujuan utama dalam meningkatkan efikasi diri, pemahaman gramatikal, dan keterlibatan aktif peserta didik. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan pengurangan kesalahan spesifik seperti penggunaan *tenses* dan artikel. Pendekatan kolaboratif melalui mentoring mahasiswa Tadris Bahasa Inggris berhasil menciptakan lingkungan belajar yang empatik, mengurangi kecemasan akademik, dan memicu motivasi intrinsik siswa. Angket kepuasan mengonfirmasi bahwa metode ini dinilai relevan, interaktif, dan menyenangkan, terutama melalui integrasi media kreatif (komik dan *role-play*) serta dukungan mentor yang responsif.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa adaptasi metode tradisional dengan prinsip *scaffolding* dan *growth mindset* dapat menjawab tantangan pembelajaran bahasa Inggris di era modern. Kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas juga perlu diperkuat melalui MoU berkelanjutan, sehingga inovasi pedagogis seperti ini tidak hanya menjadi proyek satu kali, tetapi bagian dari ekosistem pembelajaran yang berkesinambungan. Dengan demikian, dampak program dapat dioptimalkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga percaya diri dalam menghadapi tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahrari, R., & Jamali, R. (2018). Collaborative translation tasks: The case of figurative language. *Cogent Education*, 5(1), 1483047. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1483047>
- Alrabai, F. (2015). The influence of teachers' anxiety-reducing strategies on learners' foreign language anxiety. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 9(2), 163–190. <https://doi.org/10.1080/17501229.2014.890203>
- Arabloo, P., Hemmati, F., Rouhi, A., & Khodabandeh, F. (2022). The Effect of Technology-Aided Project-Based English Learning on Critical Thinking and Problem Solving as Indices of 21st Century Learning. *Journal of Modern Research in English Language Studies*, 9(1), 125–150.
- As'ari, M. D., Budiman, R. A., Alam, R. M. N., & Aliviya, S. (2021). The Implementation of Grammar Translation Method (GTM) in the Digital Learning of Reading Comprehension. *Proceedings of the International Conference on Education of Surakancana 2021*, 1(1), 350–357. <https://doi.org/10.1177/1362168820933190>
- Bai, B., & Wang, J. (2023). The role of growth mindset, self-efficacy and intrinsic value in self-regulated learning and English language learning achievements. *Language Teaching Research*, 27(1), 207–228. <https://doi.org/10.1177/1362168820933190>
- Bhatti, M. S., & Mukhtar, R. (2017). Analyzing the Utility of Grammar Translation Method & Direct Method for Teaching English At Intermediate Level. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, 3(7), 60–60. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.309803>
- Chen, J., Zhang, L. J., & Parr, J. M. (2022). Improving EFL students' text revision with the Self-Regulated Strategy Development (SRSD) model. *Metacognition and Learning*, 17(1), 191–211. <https://doi.org/10.1007/s11409-021-09280-w>
- Dörnyei, Z., & Ryan, S. (2015). The psychology of the language learner revisited. In *The Psychology of the Language Learner Revisited*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315779553>
- Hidayati, A. N., Abdullah, F., Andriani, A., Rosmala, D., & Nurvianti, N. (2022). English Speaking Anxiety Among Indonesian Junior High School Learners: in Search of Causes and Solutions. *Getsemepena English Education Journal*, 9(1), 53–63. <https://doi.org/10.46244/geej.v9i1.1746>
- Kaharuddin, A. (2018). the Communicative Grammar Translation Method: a Practical Method To Teach Communication Skills of English. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 4(2), 232. <https://doi.org/10.24252/eternal.v4i2.2018.a8>
- Mahan, K. R. (2022). The comprehending teacher: scaffolding in content and language

- integrated learning (CLIL). *Language Learning Journal*, 50(1), 74–88.  
<https://doi.org/10.1080/09571736.2019.1705879>
- Mills, N. (2014). 2. Self-Efficacy in Second Language Acquisition. In *Multiple Perspectives on the Self in SLA* (Vol. 1, pp. 6–22). Multilingual Matters.  
<https://doi.org/10.21832/9781783091362-003>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Santoso, W., & Perrodin, D. D. (2022). Factors Contributing to Students' Speaking Anxiety: A Case Study at Students' Junior High School. *Anglophile Journal*, 2(1), 55.  
<https://doi.org/10.51278/anglophile.v2i1.305>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.  
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sumiati, A., Lustyantie, N., & Iskandar, I. (2020). Integrating 21St Century Skills Into Translation Classroom: a Brief Perspective on Its Syllabus. *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review*, 6(2), 87–96.  
<https://doi.org/10.21009/ijlecr.062.11>
- Wang, C., Teng, M. F., & Liu, S. (2023). Psychosocial profiles of university students' emotional adjustment, perceived social support, self-efficacy belief, and foreign language anxiety during COVID-19. *Educational and Developmental Psychologist*, 40(1), 51–62.  
<https://doi.org/10.1080/20590776.2021.2012085>
- Wu, W., Ma, X., Liu, Y., Qi, Q., Guo, Z., Li, S., Yu, L., Long, Q., Chen, Y., Teng, Z., Li, X., & Zeng, Y. (2022). Empathy alleviates the learning burnout of medical college students through enhancing resilience. *BMC Medical Education*, 22(1), 481.  
<https://doi.org/10.1186/s12909-022-03554-w>
- Yang, C. C. Y., & Ogata, H. (2023). Personalized learning analytics intervention approach for enhancing student learning achievement and behavioral engagement in blended learning. *Education and Information Technologies*, 28(3), 2509–2528.  
<https://doi.org/10.1007/s10639-022-11291-2>
- Yeager, D. S., Hanselman, P., Walton, G. M., Murray, J. S., Crosnoe, R., Muller, C., Tipton, E., Schneider, B., Hulleman, C. S., Hinojosa, C. P., Paunesku, D., Romero, C., Flint, K., Roberts, A., Trott, J., Iachan, R., Buontempo, J., Yang, S. M., Carvalho, C. M., ... Dweck, C. S. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 573(7774), 364–369. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1466-y>